

### BAB III METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. metode penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan, sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan didalam penelitiannya.<sup>1</sup>

Metode penelitian dalam cakupan karya ilmiah menduduki tempat yang penting, karena dengan metode, akan dapat dirumuskan lebih lanjut secara tehknis, pengkajian tentang masalah yang di posisikan dalam penelitian sesuai dengan prosedur yang telah terumuskan dan dijadikan sebagai standar. Dari uraian metode penelitian di atas, jelaslah bahwa penulis mempunyai tujuan untuk meneliti hadis di media sosial (*meme*). “karena lisan amalan segudang hilang”. Dengan menggunakan metode maanil hadis, berikut penjelasannya.

#### A. Kajian Tentang *Ilmu Ma’anil Hadis*

Ilmu Ma’anil Hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks *semantic* dan struktur *linguistic* teks hadis, konteks munculnya hadis, posisi dan kedudukan Nabi Saw ketika menyampaikan hadis, konteks audiens yang menyertai Nabi Saw, serta bagaimana menggabungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat menangkap maqashid secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis.<sup>2</sup>

Dizaman Nabi Saw dan zaman Sahabat, maupun Tabi’in belum ada istilah ilmu Ma’anil Hadis, pada zaman dahulu disebut dengan istilah fiqh al-hadis atau syarah hadis. Istilah *Ilmu Ma’anil Hadis* merupakan istilah baru dalam studi hadis kontemporer. Namun demikian, sebenarnya *Ilmu*

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (bandung: alfabeta, bandung, 2014). H. 3

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadits Nabi* (idea, jogyakarta, 2016).

*Ma'anil Hadis* telah diaplikasikan sejak zaman Nabi Saw, meski mungkin masih sangat sederhana dan tidak terlalu kompleks masalahnya. Sebab setiap kali Nabi Saw menyampaikan hadis, tentu para sahabat terlihat dalam proses pemahaman hadis tersebut.

Apalagi beliau menyampaikan hadis dengan bahasa Arab dan mereka juga langsung dapat mengetahui konteks pembicaraannya, maka secara umum mereka langsung dapat mengerti apa yang dimaksud hadis yang disampaikan Nabi Saw. jika mereka tidak mengetahui maksudnya, mereka dapat langsung bertanya kepada Nabi Saw.<sup>3</sup> Dalam perspektif filsafat ilmu, setiap disiplin ilmu harus memiliki objek kajian yang jelas.

Demikian pula *Ilmu Ma'anil Hadis* sebagai salah satu cabang ilmu hadis, juga memiliki objek kajian tersendiri, seperti halnya ilmu-ilmu yang lain. Sebab suatu pengetahuan dapat di katakan sebagai ilmu, jika ia memiliki kajian yang jelas. Ilmu itu juga harus secara jelas ontologis maupun epistemologis. Itulah sebabnya sebagian ahli membedakan antara sitalah ilmu dengan pengetahuan.

Pengetahuan itu belum tersistem sedangkan ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang sudah tersusun secara sistematis. Namun dalam istilah sehari-hari, kita cenderung mencampur adukkannya, bahkan lalu menyatukan dua istilah tersebut menjadi ilmu pengetahuan. Dilihat dari segi objek kajiannya, *Ilmu Ma'anil Hadis* memiliki dua objek kajian, yaitu objek material; sama objek formal. Objek material adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan.

Dalam perspektif filsafat ilmu, objek material yang sama dapat dipelajari oleh berbagai ilmu pengetahuan yang berbeda, di mana masing-masing memandang objek itu dari sudut yang berlainan. Disini dapat dipahami bahwa objek material *Ilmu Ma'anil Hadis* adalah redaksi hadis-hadis Nabi Saw, mengingat *Ilmu Ma'anil Hadis* merupakan cabang ilmu hadis. Sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. Karena *Ilmu Ma'anil Hadis* berkaitan

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim.

dengan persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna terhadap sebuah teks hadis, maka objek formalnya adalah matan atau redaksi hadis itu sendiri. Dalam studi hadis persoalan sanad dan matan merupakan dua unsur penting yang menentukan keberadaan dan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad Saw.<sup>4</sup>

Kedua unsur itu begitu penting artinya, dan antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat, sehingga kekosongan salah satunya akan berpengaruh, dan bahkan merusak eksistensi dan kualitas suatu hadis. Karena suatu sumber ajaran berurusan dengan sanad dan matan, disamping juga persoalan detainya seperti: dari siapa sesungguhnya ia diterima, siapa yang membawanya sehingga terhubung kepada Nabi Saw, juga mengenai keaslian sumber yang telah dibawakannya itu.

Hadis yang asli diterima oleh Nabi Muhammad Saw, dengan mata rantai periwayatan dan materi yang diterima secara meyakinkan merupakan maksud utama studi, sedang yang tidak asli menjadi jelas posisi ketidaksiannya.<sup>5</sup> Dalam studi hadis, apabila objek kajiannya difokuskan pada masalah sanad, maka akan dikaji dalam ilmu hadis riwayat. Keilmuan ini kemudian dikembangkan pada persoalan mencari kredibilitas perawi, melalui metode *jarh wa ta'dil*.

Namun apabila fokus pada kajiannya adalah pada aspek sejarah dan latar munculnya hadis, maka hal itu merupakan wilayah ilmu asbabul wurud atau sababul hadis. Demikian halnya apabila fokus kajiannya pada upaya menjelaskan redaksi-redaksi hadis gharib maka akan dikaji dalam ilmu gharib al-hadis. Walhasil, ilmu Ma'anil Hadis adalah bagian dari ilmu hadis, dimana objek formalnya adalah teks atau redaksi hadis. Namun para ulama mempersyaratkan bahwa hadis yang hendak dikaji melalui pendekatan *Ilmu Ma'anil Hadis* harus bernilai *mutawatir*, *shahih* atau minimal *hasan*, sebab hadis-hadis seperti itulah yang secara kualitatif dinilai sah untuk diamalkan (*ma'mul bih*).

Kalau kebetulan hadis tersebut lemah, menurut sebagian ulama, bisa diberlakukan dalam hal keutamaan amal

---

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim.

<sup>5</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunah* (semarang: aneka ilmu, 2000).

(*fadla'ilul a'mal*) dengan persyaratan tertentu. Meski tetap harus diingat bahwa ada sebagian orang yang sama sekali mengamalkan hadis *dla'if*, sekalipun untuk *fadla'ilul a'mal*.

## B. Prinsip dalam memahami hadis

Para ulama memberikan prinsip umum dalam memahami hadis Nabi SAW. agar terhindar dari kekeliruan. Diantara prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memahami hadis Nabi SAW adalah :

1. Jangan terburu-buru menolak suatu hadis hanya karena dianggap bertentangan dengan akal,<sup>6</sup> sebelum benar-benar melakukan penelitian dan pemahaman secara mendalam.
2. Prinsip memahami hadis secara tematik (*maudlu'i*), sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji.
3. Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
4. Prinsip membedakan antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral (baca: sesuatu yang hendak dituju), membedakan sarana dan tujuan.
5. Prinsip bagaimana misalnya membedakan hadis-hadis yang bersifat lokal kultural, temporal dan universal.
6. Mempertimbangkan kedudukan Nabi Saw. apakah beliau sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, *qadli*, dan panglima perang.
7. Meneliti dengan seksama tentang keshahihan hadis, baik sanad dan matan dan berusaha memahami secara cermat terhadap teks-teks hadis yang dikaji, dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang terkait dengan teori pemahaman hadis.
8. Memastikan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash lain yang lebih kuat.

---

<sup>6</sup> M. Nuruddin, *Qowaid Syarah Hadis* (kudus: Nora Media Enterprise, 2010).

9. Menginterkoneksi dengan teori-teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam hadis-hadis medis.

### C. Ilmu Pendukung *Ma'anil Hadis*

*Ilmu Ma'anil Hadis* tidak dapat diaplikasikan secara mandiri, tanpa dukungan ilmu lain. Pendukung Ilmu *Ma'anil Hadis* yang sangat diperlukan adalah:

1. *Ilmu Asbabul Wurud*

*Ilmu Asbabul Wurudil Hadis*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang sebab-sebab datangnya hadis, yakni hal-hal yang menyebabkan Nabi SAW.<sup>7</sup> ucapkan suatu perintah, larangan dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan makna hadis misalnya untuk menentukan mana yang bersifat *'amm* dan mana *khash*, mana *muthlaq* dan mana *muqayyad*.<sup>8</sup> Disamping itu, untuk menjelaskan aspek hikmah dibalik penyariatian suatu hukum.

2. *Ilmu Tawarikhul Mutun*

*Ilmu Tawarikhul Mutun* adalah ilmu yang mengkaji tentang sejarah matan hadis. Termasuk dalam konteks *Tawarikhul Mutun* sebenarnya perlu dikembangkan teori kategori hadis-hadis *makkiyah* dan *madaniyyah*. Ilmu ini berfungsi untuk menganalisis sebuah perkembangan makna kata dalam hadis, sehingga kita bisa memperoleh informasi secara akurat bahwa suatu kata pada kurun waktu itu memiliki makna tertentu, sedangkan pada kurun waktu yang lain memiliki makna lain.<sup>9</sup>

3. *Ilmu al-Lughah*

*Ilmu al-Lughah* dengan berbagai cabangnya, seperti ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghah*, *Fiqh al-Lughah* dan sebagainya, jelas sangat penting. Sebab teks-teks hadis itu menggunakan bahasa Arab, sementara bahasa itu memiliki unsur dan aspek yang sangat kompleks, sehingga jelas bahwa para peminat *ilmu Ma'anil hadis*

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim.

<sup>8</sup> M. Nuruddin, *Ilm Al-Jarh Wat Ta'dil*, ed. by nur said (kudus: STAIN KUDUS, 2009).

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim.

harus membekali ilmu bahasa Arab secara memadai. Belum lagi persoalan yang berkaitan dengan majaz banyak sekali digunakan dalam hadis Nabi SAW.

4. Hermeneutik (*‘Ilm Fahm*)

Hemeneutik adalah suatu penafsiran terhadap teks tradisional (klasik), di mana suatu permasalahan harus selalu diarahkan bagaimana supaya teks tersebut selalu dapat kita fahami dalam konteks kekinian yang situasinya sangat berbeda. Kira-kira ada kepentingan apa di balik pemahaman tersebut.<sup>10</sup>

#### D. Kritik Sanad dan Matan

Dalam melakukan kritik hadis baik itu sanad maupun matan hadis, akan melalui beberapa tahapan berikut:

a. **Melakukan *Takhrij***

Langkah pertama yang harus ditempuh untuk melakukan kritik sanad adalah dengan mentakhrij hadis yang dikritisi tersebut. takhrij adalah menunjukkan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab yang didalamnya dikemukakan hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan kritik sanad, dijelaskan kualitas sanad dan para periwayat dari hadis yang bersangkutan.

b. **Melakukan *I'tibar***

Setelah kegiatan *takhrij al-hadis* dilakukan langkah berikutnya adalah melakukan *i'tibar*. Kata *al-I'tibar* merupakan bentuk masdhar dari kata *I'tabara* artinya menembus dan melewati sesuatu. *Al-i'tibar* menurut bahasa adalah memperhatiakn sesuatu untuk mengetahui sesuatu yang lain yang sejenis dengannya.

Menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.

---

<sup>10</sup> Musahadi HAM.

Berdasarkan pengertian itu, kegunaan *al-i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung periwayat yang berstatus mutabi' atau syahid.<sup>11</sup> Dengan dilakukan *al-i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatannya yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan.

### c. Meneliti Pribadi Periwayat dan Metode Perwayatannya

Perlu kiranya dalam hal ini memiliki acuan dasar guna menentukan kesahihan hadis nabi antaralain:

1. Sanad hadis harus bersambung dari *mukharrij* hingga Nabi.
2. Seluruh periwayat dalam hadis itu harus bersifat adil dan dhabit.
3. Sanad dan matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*Syudzudz*) dan cacat ('*illat*).

Dari ketiga butir diatas menurut Syuhudi Ismail, dapat diurai menjadi 7 yakni 5 butir berhubungan dengan sanad dan 2 butir yang berhubungan dengan matan , sebagai berikut :

1. Yang berhubungan dengan sanad :
  - (a) sanad bersambung,
  - (b) periwayat bersifat adil,
  - (c) periwayat bersifat dhabit,
  - (d) terhindar dari kejanggalan (*Syudzudz*),
  - (e) terhindar dari cacat ('*illat*).
2. Yang berhubungan dengan matan :
  - (a) terhindar dari kejanggalan (*Syudzudz*),
  - (b) terhindar dari cacat ('*illat*)

Dengan mengacu pada unsur-unsur kaidah keshahihan hadis tersebut maka ulama hadis menilai bahwa hadis yang memenuhi semua unsur itu dinyatakan sebagai hadis shahih. Apabila sebagian unsur itu tidak terpenuhi, mungkin unsur yang

---

<sup>11</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (jakarta: bulan Bintang, 1992).

berkaitan dengan sanadnya atau mungkin yang berkaitan dengan matannya, maka hadis yang bersangkutan bukanlah hadis yang shahih.

**d. Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad Hadis**

Langkah terakhir dalam penelitian sanad adalah mengemukakan hasil penelitian. Hasil yang dikemukakan harus berisi natijah (konglusi) yang disertai dengan argumen-argumen yang jelas. Isi natijah dapat dilihat dari dua segi, yaitu pertama, dari segi jumlah periwayatan mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawatir* atau berstatus *ahad*.<sup>12</sup>

Kedua, dari segi kualitas (dalam hal ini hadis *ahad*), mungkin hasilnya berkualitas *shahih* atau *hasan* atau *dhaif* sesuai dengan apa yang diteliti.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan kritik matan yaitu sebagai berikut ini :

**a. Paramater Keshahihan Matan**

Parameter keshahihan matan ini telah dirumuskan oleh para ulama, dan harus bersikap hati-hati karena tidak mustahil seorang peneliti menyatakan matan suatu hadis adalah shahih tetapi sebenarnya tidaklah demikian, atau sebaliknya. Selain itu, peneliti tidak hanya mempertanggung jawabkan hasil peneliti matannya secara ilmiah semata, namun juga dipertanggungjawabkan secara moral keagamaan.

**b. Meneliti Redaksi Matan**

Dilihat dari objek studi kritik hadis, sanad dan matan memiliki *kehujjahan* yang sama, yakni sama-sama penting untuk dikritisi dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis. Tanpa adanya sanad, maka suatu matan hadis tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ulama hadis baru menganggap penting melakukan kritik matan setelah sanad bagi matan itu diketahui kualitasnya, dalam hal ini kualitas

---

<sup>12</sup> Syuhudi Ismail.

*shahih*, atau minimal tidak berat *kedhaifannya*. Bagi sanad yang berat *kedhaifannya*, maka matan yang *shahih* tidak akan dapat menjadikan hadis yang bersangkutan berkualitas *shahih*. Tegasnya, matan yang sanadnya sangat *dhaif* tidak perlu diteliti sebab hasilnya tidak akan memberi manfaat bagi *kehujjahan* hadis yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Dalam periwayatan hadis diharuskan periwayatnya adalah seorang yang *tsiqah*. Namun, bagaimanapun juga, periwayat yang *tsiqah* juga manusia biasa, yang karenanya tidak terlepas dari salah, lupa, dan kekeliruan.<sup>14</sup> Untuk mengantisipasi hal ini, maka dalam meneliti redaksi matan bisa dilakukan dengan mengkomparasikan antar teks matan hadis yang berasal dari jalur periwayat lain yang berkualitas sama.

Metode komparasi antar teks bermanfaat untuk mengantisipasi adanya dua kemungkinan, yaitu tambahan lafal atau kalimat yang terdapat dalam matan ( *ziyadah* ). Tambahan tersebut bersumber dari seorang periwayat tertentu, yang tidak dikemukakan oleh periwayat lainnya.

Selain  *ziyadah* , komparasi antar redaksi matan juga dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi  *idraj* , yaitu memasukan pernyataan yang berasal dari periwayat kedalam suatu matan hadis yang diriwayatkan sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan itu berasal dari nabi, karena tidak adanya penjelasan dalam matan hadis itu.

Memang seakan terkesan ada kemiripan antar  *ziyadah*  dan  *idraj* . Sisi perbedaannya yaitu  *idraj*  berasal dari diri periwayat, sedang  *ziyadah*  yang memenuhi syarat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari matan hadis nabi.

---

<sup>13</sup> Syuhudi Ismail.

<sup>14</sup> Syuhudi Ismail.

### c. Meneliti Kandungan Matan

Penelitian terhadap kritik matan juga dilakukan dengan metode komparasi terhadap substansi matan, dengan cara menghimpun matan-matan hadis yang setema. Jika matan hadisnya tidak menunjukkan maksud yang bertentangan, maka hadisnya dapat diterima.<sup>15</sup> Dalam melakukan komparasi tersebut, peneliti juga bisa mengkomparasikan kandungan suatu matan hadis dengan al-Qur'an, hadis lain, sirah, realita sejarah, medis dan rasio.

Setelah memperoleh kesamaan maksud atau kandungan suatu hadis, maka peneliti bisa melanjutkan aktifitas penelitian dengan merujuk pada kitab-kitab syarah hadis, sehingga dapat diperoleh penjelasan lebih lanjut terkait dengan matan yang diteliti, seperti maksud kata-kata yang asing (*gharib*) dalam matan, pendapat para ulama, dan hubungannya dengan dalil-dalil yang lain.<sup>16</sup>

Akan tetapi jika yang terjadi adalah bahwa kandungan matan yang diteliti ternyata bertentangan dengan matan atau dengan dalil yang lain yang kuat, maka peneliti dituntut mampu menggunakan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan pertentangan tersebut.

### d. Menyimpulkan Hasil Penelitian Matan

Langkah terakhir dalam penelitian matan yaitu menyimpulkan hasil dari penelitian matan hanya dikenal dua macam saja, yakni *shahih* dan *dha'if*, maka kesimpulan penelitian matan akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut.

Sebagaimana halnya penelitian sanad, maka dalam menyimpulkan penelitian matan juga harus didasarkan kepada argumen-argumen yang jelas. Argumen-argumen itu dapat dikemukakan

---

<sup>15</sup> Miski, 'Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial', *Jurnal Harmoni: Multikultural Dan Multireligius*, 16.2 (2017), 291–306.

<sup>16</sup> Syuhudi Ismail.

sebelum diajukan *natijah* ataupun sesudah diajukan *natijah*. Apabila matan dan sanad yang diteliti berkualitas *shahih* maka kesimpulannya *shahih*, akan tetapi bila matan dan sanad yang diteliti kualitasnya *dha'if*, maka hadisnya *dha'if*. Apabila terjadi perbedaan dalam kualitas matan dan sanadnya, maka harus dijelaskan perbedaannya.<sup>17</sup>

### E. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berhubungan dengan dunia pengetahuan, dengan membaca dan memahami literatur yang berkaitan dengan judul yang dibahas, guna memperoleh data-data kepustakaan sebanyak mungkin sehingga nantinya akan bisa menunjang dari pembahasan penelitian ini.

### F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan trigulasi (gabungan), analisis data lebih bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>18</sup>

### G. Subjek dan Objek

#### a. Subjek Penelitian

Adalah Sumber memperoleh keterangan penelitian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di kaji kemudian di simpulkan. Dalam penelitian ini subjeknya adalah akun Instagram *@hadistapp*.

---

<sup>17</sup> Syuhudi Ismail.

<sup>18</sup> Sugiyono. H. 15

### b. Objek Penelitian

Adalah yang di kaji dalam penelitian, pada kasus ini adalah sebuah gambar berisikan teks hadis (*meme*) “Karena Lisan Amalan Segudang Hilang. yang menarik dan berhubungan dengan kehidupan sosial di media sosial.

## H. Sumber Data

Sumber data penelitian maksudnya adalah dari mana data itu diambil dan dikumpulkan. Jika penelitiannya adalah peneliti kepustakaan, sumber data yang diambil dari bahan-bahan pustaka.<sup>19</sup> Maka untuk memperoleh data-data yang nantinya digunakan untuk mengerjakan skripsi ini, penulis mencarinya dari sumber data sebagaiberikut:

### a. Data Primer

Sumber data primer berasal secara langsung dari media sosial Instagram @hadistapp berupa konten yang di posting. Yaitu gambar yang berisikan makna dari sebuah hadis yang menarik dalam kehidupan di dunia nyata maupun dunia sosial.

### b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data atau menganalisa data dan atau menganalisa permasalahan yaitu pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis. Data sekunder dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti.

Sumber sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah atau melengkapi penulisan skripsi, adapapun buku-buku tersebut adalah dari Karya Miski mudin yang berjudul ISLAM VIRTUAL, duan di dukung oleh buku buku yang membahas kajian ma’anil hadis, Seperti karya musahadi HAM dengan judul evolusi konsep sunah, karya prof mustaqim yang berjudul Ilmu ma’anil hadis “paradigma interkoneksi”

---

<sup>19</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (jakarta: Rineka Cipta, 2013).

dan masih banyak lagi buku yang relevansinya dengan tema yang akan dikaji.<sup>20</sup>

### **I. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara mendownload gambar dari postingan yang di upload oleh akun Instagram @hadistapp. Selain itu untuk menambah kekayaan dalam penelitian peneliti juga menambahkan banyak data dari internet, buku, jurnal, skripsi maupun tesis dan analisis media social terkait masalah dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

### **J. Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data, merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh sehingga dapat mudah di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar. Walaupun mencukupi jumlahnya, data atau informasi harus diolah atau diproses agar menjadi informasi bermakna.<sup>22</sup>

Berdasarkan data data yang diperoleh untuk ,menganalisa data yang terkumpul menggunakan Metode Deskriptif. Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis, maka untuk menganalisa data yang sudah terkumpulkan peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan jenis data kepustakaan yaitu non statistik. Mengingat bahwa data tersebut adalah berupa gambar yang berisikan makna sebuah hadis, maka penulis berniat untuk mendeskripsikanya guna memeberikan pemahaman yang mungkin belum banyak di pahami oleh orang maupun warganet.<sup>23</sup> Metode analisis ini diaplikasikan semaksimal mungkin dengan menambah keilmuan dari ma'anil hadis, supaya menambahkan wawasan dalam memahami meme

---

<sup>20</sup> Suharsini Arikunto.

<sup>21</sup> Suharsini Arikunto.

<sup>22</sup> Sugiyono.

<sup>23</sup> Suharsini Arikunto.

hadis yang seharusnya untuk mendapatkan  
pertanggungjawaban secara ilmiah.

